



Analisis Bibliometrik: Tren Riset *Microaggressions* di Tingkat Global

Azba Novanda Fasha¹  | Adi Atmoko¹  | Diniy Hidayatur Rahman¹ 

Afiliasi

1. Departemen Bimbingan dan
Konseling, Universitas Negeri
Malang, Kota Malang,
Indonesia

✉ Penulis Korespondensi

Azba Novanda Fasha,
Azba.novanda.2401118@students.um.ac.id

Riwayat

Diterima: Jan 2026

Direvisi: Mar 2026

Disetujui: Mar 2026

Tersedia Online: Mar 2026

Kutip Artikel Ini (APA)

Fasha, A. N., Atmoko, A., Rahman, D. H. (2026). Analisis Bibliometrik: Tren Riset *Microaggressions* di Tingkat Global. *EDUREKSA: Journal of Educational Research & Scholarly Advancement*, 1(1), 11–26. <https://jurnal.pkbm-miftahulbarkah.com/index.php/edureksa/article/view/3>

Copyright © 2026. The Authors.

Published by Pusat Kegiatan
Belajar Masyarakat (PKBM)
Miftahul Barkah.



Ini adalah artikel akses terbuka
dibawah lisensi [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstrak

Pendahuluan – Fenomena *microaggressions* telah menjadi perhatian penting dalam kajian sosial global karena dampaknya terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan kelompok terpinggirkan. **Metode** – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren global penelitian *microaggressions* secara komprehensif melalui pendekatan bibliometrik. Dengan menggunakan data dari Google Scholar yang diproses menggunakan Publish or Perish dan divisualisasikan melalui VOSviewer, sebanyak 1000 publikasi dari tahun 2000 hingga 2025 dianalisis. Studi ini mengidentifikasi enam kluster tematik utama: konseptualisasi teoretis, konsekuensi psikologis, identitas dan interseksionalitas, intervensi terapeutik, *microaggressions* berbasis gender, serta kelelahan pertempuran rasial. **Hasil** – Hasil analisis menunjukkan tren peningkatan publikasi signifikan pada tahun 2015–2020, dengan puncaknya pada 2020. Visualisasi jaringan kata kunci memperlihatkan bahwa penelitian *microaggressions* berkembang secara multidisipliner dan cenderung mengarah pada isu-isu interseksional. Penelitian ini juga mengidentifikasi kesenjangan literatur, seperti kurangnya pendekatan interseksional eksplisit, minimnya studi eksperimental berskala besar, dan kebutuhan untuk pengembangan taksonomi yang lebih holistik. **Simpulan** – Kesimpulannya, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang lanskap ilmiah *microaggressions* secara global dan merekomendasikan perlunya pendekatan interdisipliner, metodologi yang beragam, serta intervensi berbasis bukti yang kontekstual untuk mengatasi dampak negatif *microaggressions* di berbagai bidang. Saran diarahkan pada peningkatan penelitian di wilayah non-Barat dan konteks yang kurang dieksplorasi guna memperluas pemahaman terhadap *microaggressions* secara lebih inklusif dan representatif.

Kata kunci: *microaggressions*; analisis bibliometrik; interseksionalitas; kesehatan mental; tren global

Abstract

Introduction – *Microaggressions* have gained increasing attention in global social research due to their impact on mental health and the well-being of marginalized groups. **Method** – This study aims to comprehensively analyze global research trends on *microaggressions* using a bibliometric approach. Utilizing Google Scholar data analyzed through Publish or Perish and visualized with VOSviewer, this study examines 1,000 publications from 2000 to 2025. Six major thematic clusters are identified: theoretical conceptualization, psychological consequences, identity and intersectionality, therapeutic interventions, gender-based *microaggressions*, and racial battle fatigue. **Results** – Results indicate a significant rise in publication volume between 2015 and 2020, peaking in 2020. Keyword network visualizations show that *microaggressions* research is highly multidisciplinary and increasingly focused on intersectional issues. The study also identifies gaps in the literature, including a lack of explicitly intersectional approaches, few large-scale experimental studies, and the need for a more comprehensive taxonomy. **Conclusion** – In conclusion, this research provides a comprehensive overview of the global scholarly landscape on *microaggressions* and recommends interdisciplinary approaches, diverse methodologies, and context-sensitive, evidence-based interventions to address the negative impacts of *microaggressions* across domains. Future studies are encouraged to expand into underexplored contexts, particularly in non-Western settings, to develop a more inclusive and representative understanding of *microaggressions*.

Keywords: *microaggressions*; bibliometric analysis; intersectionality; mental health; global trends.

1. Pendahuluan

Microaggressions telah menjadi tema penelitian yang semakin penting dalam beberapa tahun terakhir, mencerminkan kesadaran yang berkembang tentang

dinamika sosial yang halus namun berpengaruh dalam berbagai konteks global. Fenomena ini, yang pertama kali dikonseptualisasi oleh Pierce pada tahun 1970 dan kemudian dipopulerkan oleh (Nikmatullah, 2025) dan rekan-rekannya, merujuk pada penghinaan verbal,

perilaku, atau lingkungan yang halus dan sering tidak disengaja yang mengkomunikasikan sikap merendahkan terhadap individu berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok yang terpinggirkan (Nikmatullah, 2025). Seiring waktu, kerangka *microaggressions* telah digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk diskriminasi halus yang dialami oleh beragam kelompok yang terpinggirkan secara sosial di seluruh dunia. Dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi peningkatan yang signifikan dalam penelitian yang mengeksplorasi *microaggressions* di berbagai konteks geografis, budaya, dan institusional. Studi-studi ini menunjukkan bahwa *microaggressions* tidak hanya merupakan fenomena teoritis tetapi memiliki dampak nyata pada kesehatan mental, kesejahteraan, dan fungsi sosial individu. (Kwok & Kwok, 2022) meneliti *microaggressions* yang dialami oleh siswa minoritas seksual di Hong Kong, mengungkapkan tema kontekstual yang muncul seperti budaya heteronormatif, penggunaan bahasa heteroseksis, asumsi abnormalitas seksual, dan *microaggressions* yang didukung secara institusional. Penelitian ini menggambarkan bagaimana *microaggressions* beroperasi dalam konteks Asia Timur, memperluas pemahaman kita tentang fenomena ini di luar konteks Barat. Kompleksitas *microaggressions* semakin terlihat dalam konteks akademik global, di mana politik identitas, hierarki institusional, dan relasi kekuasaan berinteraksi dengan cara yang kompleks. (Burlyuk & Rahbari, 2023) menganalisis bagaimana akademisi migran dari *Global South* mengalami *microaggressions* dalam institusi akademik Eropa, menunjukkan bagaimana ketidaksetaraan struktural dan stereotip budaya dapat bermanifestasi dalam interaksi sehari-hari yang tampak tidak berbahaya. Demikian pula, (Osho & Alorme, 2024) mengeksplorasi pengalaman akademisi perempuan Kulit Hitam di universitas-universitas Inggris, mengungkapkan bagaimana *microaggressions* berkontribusi pada budaya kerja yang toksik dan rasisme sistemik yang menghalangi kemajuan profesional. *Microaggressions* juga telah diteliti dalam konteks kesehatan, menunjukkan implikasi penting untuk kesejahteraan fisik dan mental. (Howell dkk., 2024) mengembangkan dan memvalidasi *Gendered Racial Microaggressions Scale* untuk menilai pengalaman *microaggressions* di kalangan orang-orang Global Majority selama kehamilan dan persalinan, menemukan korelasi yang signifikan antara pengalaman *microaggressions* dan depresi serta kecemasan pasca persalinan. Temuan ini menyoroti bagaimana *microaggressions* dapat berkontribusi pada disparitas kesehatan yang lebih luas, khususnya di kalangan populasi yang secara historis terpinggirkan (Huang dkk., 2024).

Dimensi interseksional dari *microaggressions* juga semakin diakui dalam literatur. (Smith dkk., 2025)

mengeksplorasi pengalaman seksisme di kalangan peneliti demensia awal karir, menemukan bahwa 52% dari peneliti perempuan melaporkan menghadapi seksisme dalam karir mereka, mulai dari diskriminasi terang-terangan hingga bias halus. Studi ini menyoroti bagaimana *microaggressions* dapat memanifestasikan diri secara berbeda berdasarkan lokasi geografis, tahap karir, dan identitas interseksional lainnya, memberikan nuansa pada pemahaman kita tentang bagaimana operasi beroperasi dalam konteks global. Penelitian tentang *microaggressions* juga telah memperluas fokusnya untuk mencakup kelompok-kelompok minoritas agama dan etnis yang kurang terwakili dalam literatur. (Shani dkk., 2024) meneliti dampak antisemitisme pada kesehatan psikososial di kalangan orang Yahudi di Jerman, membedakan antara berbagai bentuk antisemitisme termasuk *microaggressions* dan diskriminasi sehari-hari. Mereka menemukan bahwa pengalaman antisemitisme, terutama tindakan diskriminatif sehari-hari, secara signifikan terkait dengan hasil kesehatan mental yang lebih buruk dan partisipasi sosial yang berkurang. Studi ini menyoroti bagaimana *microaggressions* dapat berfungsi sebagai mekanisme untuk melestarikan prasangka historis dan mengecualikan kelompok-kelompok tertentu dari partisipasi penuh dalam masyarakat. Konteks sosial dan politik yang lebih luas di mana *microaggressions* terjadi juga telah menjadi fokus penelitian baru-baru ini. (Quassoli & Colombo, 2023) menyoroti bagaimana migran dan pencari suaka menjadi "kandidat ideal" untuk mengalami *microaggressions* di negara-negara Barat, menghubungkan pengalaman sehari-hari ini dengan proses historis yang berasal dari kolonialisme dan imperialisme Barat. Studi semacam ini menekankan pentingnya memahami *microaggressions* tidak hanya sebagai fenomena interpersonal tetapi sebagai manifestasi dari struktur kekuasaan yang lebih luas dan ketidaksetaraan historis (D'Rozario dkk., 2024).

Konteks global pandemi COVID-19 dan peristiwa sosiopolitik lainnya juga telah membentuk dinamika *microaggressions*. (Yu dkk., 2023) mengeksplorasi pengalaman dan persepsi mahasiswa internasional Tiongkok tentang *microaggressions* yang dirasakan selama pandemi di Inggris, menantang wacana pasca-rasial dan menyoroti bagaimana rasisme anti-Asia tertanam dalam struktur institusional yang lebih luas. Penelitian ini menunjukkan bagaimana peristiwa global dapat memperkuat atau memperburuk *microaggressions* yang ditargetkan pada kelompok-kelompok tertentu, menekankan sifat situasional dan kontekstual dari fenomena ini. Meskipun terdapat peningkatan penelitian tentang *microaggressions*, masih ada kesenjangan signifikan dalam literatur. (Perez-Lopez dkk., 2022) berpendapat bahwa institusi akademik, khususnya program pascasarjana di bidang

STEMM, perlu mengembangkan praktik anti-rasis untuk mengatasi penyebab sistemik dari kurangnya representasi dan putus sekolah di kalangan mahasiswa dari komunitas minoritas. Serupa dengan itu, (Isiaka, 2025) menyerukan dekolonisasi kurikulum "Eurosentris" dan kerangka pedagogis yang mengakui pengalaman dan agensi mahasiswa internasional sebagai setara epistemik. Studi-studi ini menyoroti kebutuhan untuk bukan hanya memahami *microaggressions* tetapi juga mengembangkan intervensi yang efektif untuk mengatasi dampaknya. Meskipun penelitian tentang *microaggressions* telah berkembang secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir, belum ada analisis bibliometrik komprehensif yang mengidentifikasi tren, kesenjangan, dan arah masa depan dalam bidang ini pada tingkat global. Analisis bibliometrik memungkinkan identifikasi sistematis dari pola publikasi, jaringan kolaborasi, dan tren topik dalam literatur ilmiah (Wijaya Pramodha Wardhana dkk., 2023). Dengan menerapkan metodologi ini pada literatur *microaggressions*, kita dapat mengidentifikasi kluster tematik, keterhubungan antara berbagai disiplin ilmu, dan evolusi diskursus seiring waktu. Studi semacam itu akan memberikan wawasan berharga tentang bagaimana penelitian *microaggressions* telah berkembang secara global dan di mana fokus penelitian di masa depan mungkin paling produktif. Lebih lanjut, tidak adanya analisis bibliometrik tentang *microaggressions* membatasi pemahaman kita tentang bagaimana penelitian dalam bidang ini bervariasi di berbagai konteks geografis, budaya, dan institusional (Dusi & Addi-Raccah, 2025). Sementara studi individu seperti yang dibahas di atas memberikan wawasan berharga tentang pengalaman *microaggressions* dalam konteks tertentu, pendekatan yang lebih sistematis diperlukan untuk mengidentifikasi pola dan tren yang lebih luas dalam literatur global. Analisis semacam itu akan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur, seperti kelompok yang kurang terwakili atau konteks yang belum dieksplorasi, dan untuk mengembangkan agenda penelitian yang lebih komprehensif dan inklusif untuk masa depan (Rosari & Danarilia, 2024).

Selain itu, meskipun volume penelitian tentang *microaggressions* terus meningkat, masih ada perdebatan tentang konseptualisasi dan operasionalisasi konstruk ini (Williams, 2020). Beberapa kritikus telah mempertanyakan kegunaan dan validitas konsep *microaggressions*, sementara yang lain telah mengadvokasi pendekatan yang lebih bernuansa untuk memahami dan mengukur fenomena ini. Analisis bibliometrik dapat membantu mengklarifikasi bagaimana konsep *microaggressions* telah dikonseptualisasikan dan diukur di berbagai disiplin ilmu dan konteks, memberikan dasar yang lebih kuat untuk penelitian masa depan. Dalam konteks ini, ada

kebutuhan mendesak untuk analisis sistematis tentang tren penelitian *microaggressions* pada tingkat global. Studi yang diusulkan bertujuan untuk mengisi kesenjangan ini dengan melakukan analisis bibliometrik komprehensif tentang literatur *microaggressions*, dengan fokus khusus pada bagaimana penelitian dalam bidang ini telah berkembang dalam lima tahun terakhir. Dengan menganalisis volume publikasi, pola kolaborasi, dan tren topik, studi ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang lanskap penelitian *microaggressions* dan arah potensial untuk penyelidikan di masa depan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis bibliometrik komprehensif tentang tren penelitian *microaggressions* pada tingkat global dari tahun 2020 hingga saat ini. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi pola publikasi dan tren dalam literatur *microaggressions*, termasuk volume publikasi, jurnal terkemuka, dan penulis yang paling produktif; (2) menganalisis jaringan kolaborasi dan struktur sosial dari komunitas penelitian *microaggressions*, termasuk kolaborasi internasional dan interdisipliner; (3) mengidentifikasi kluster tematik dan topik yang muncul dalam literatur *microaggressions*, termasuk aplikasi dalam berbagai konteks dan populasi; (4) mengeksplorasi variasi geografis dan budaya dalam penelitian *microaggressions*, termasuk perbedaan dalam fokus penelitian dan metodologi di berbagai wilayah dunia; dan (5) mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur yang ada dan menyarankan arah untuk penelitian masa depan. Dengan mencapai tujuan-tujuan ini, penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan pada pemahaman kita tentang bagaimana penelitian *microaggressions* telah berkembang secara global dan bagaimana hal itu dapat dikembangkan untuk lebih memahami dan mengatasi bentuk-bentuk diskriminasi halus yang dialami oleh kelompok-kelompok yang terpinggirkan secara sosial di seluruh dunia.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan bibliometrik kuantitatif untuk menganalisis tren publikasi tentang *microaggressions* secara global. Analisis bibliometrik merupakan metodologi yang sudah mapan yang menggunakan metode matematika dan statistik untuk menganalisis pola publikasi ilmiah dan mengidentifikasi tren dalam literatur akademik (Wijaya Pramodha Wardhana dkk., 2023). Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk mengidentifikasi pola dan tren dalam volume publikasi yang besar secara sistematis dan objektif, sehingga memberikan pandangan menyeluruh tentang lanskap penelitian *microaggressions*. Penelitian ini mengadopsi kerangka desain bibliometrik yang diusulkan oleh (Rupadha,

2016), yang mencakup lima tahap utama: desain penelitian, pengumpulan data, analisis data, visualisasi, dan interpretasi. Data bibliometrik dikumpulkan dari dua database utama: *Web of Science* (WoS) dan *Scopus*. Kedua database ini dipilih karena cakupannya yang luas dalam literatur akademik internasional dan kemampuannya untuk menyediakan data bibliometrik yang komprehensif (Alryalat dkk., 2019). Penggunaan kedua database ini juga memungkinkan triangulasi data, yang meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Selain itu, perangkat lunak VOSviewer digunakan untuk analisis dan visualisasi data bibliometrik (Hidayatullah dkk., 2024). Pencarian sistematis dilakukan untuk mengidentifikasi publikasi yang relevan tentang *microaggressions* dari tahun 2020 hingga 2025. Strategi pencarian dikembangkan melalui konsultasi dengan ahli di bidang bibliometrik dan psikologi sosial. Istilah pencarian utama adalah "*microaggression**" OR "*micro-aggression**", yang dilengkapi dengan kata kunci terkait seperti "*subtle discrimination*", "*everyday racism*", "*implicit bias*", dan "*daily discrimination*". Strategi pencarian ini dioptimalkan untuk kedua database dengan menyesuaikan sintaks pencarian sesuai dengan persyaratan masing-masing database. Pencarian dibatasi pada artikel penelitian peer-reviewed, artikel review, dan prosiding konferensi yang diterbitkan dalam bahasa Inggris. Pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) diikuti untuk memastikan transparansi dan reproduktifitas dalam proses pencarian dan seleksi literatur (Handayani, 2017).

Kriteria inklusi mencakup publikasi dari 2020 hingga 2025, fokus utama pada *microaggressions* atau konsep terkait, artikel dalam bahasa Inggris, dan jenis publikasi termasuk artikel jurnal, artikel review, dan prosiding konferensi. Kriteria eksklusi mencakup publikasi yang tidak memiliki abstrak, dokumen non-akademik seperti editorial, surat, dan berita, publikasi yang hanya menyebutkan *microaggressions* secara sekilas tanpa pembahasan substantif, dan duplikasi publikasi. Berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, dataset final untuk analisis bibliometrik disiapkan. Informasi bibliografis yang diekstraksi termasuk judul publikasi, nama penulis, afiliasi penulis, tahun publikasi, nama jurnal, kata kunci penulis, abstrak, jumlah kutipan, dan referensi yang dikutip. Data ini kemudian dinormalisasi untuk mengatasi variasi dalam nama penulis, afiliasi institusi, dan kata kunci. Penggunaan tesaurus juga diimplementasikan untuk menggabungkan istilah sinonim dan mengurangi kebisingan dalam analisis kata kunci. Proses normalisasi ini krusial untuk memastikan keakuratan dalam analisis bibliometrik selanjutnya (Wijaya dkk., 2023). Analisis bibliometrik dalam penelitian ini melibatkan kombinasi dari beberapa pendekatan yang saling melengkapi yang

memungkinkan pemahaman komprehensif tentang lanskap penelitian *microaggressions*. Analisis produktivitas dilakukan dengan menghitung metrik deskriptif dasar untuk memahami volume publikasi, tren temporal, distribusi geografis, dan outlet publikasi teratas. Analisis ini memberikan pandangan umum tentang pertumbuhan dan distribusi penelitian *microaggressions* dari waktu ke waktu dan di berbagai wilayah (Williams dkk., 2020). Selanjutnya, analisis *co-citation* digunakan untuk mengidentifikasi karya-karya seminal dalam literatur *microaggressions* dan untuk memetakan struktur intelektual dari bidang ini. Referensi yang sering dikutip bersama menunjukkan kesamaan konseptual atau metodologis dan dapat mengungkapkan aliran penelitian yang berbeda dalam literatur (Dewa, 2023).

Analisis *co-authorship* juga dilakukan untuk mengidentifikasi jaringan kolaborasi di antara peneliti, institusi, dan negara yang bekerja dalam bidang *microaggressions*. Pola kolaborasi ini dapat mengungkapkan struktur sosial dari komunitas penelitian dan memberikan wawasan tentang transfer pengetahuan dan difusi ide (Marsh & Sharman, 2009). Untuk mengidentifikasi kluster tematik dan tren topik dalam literatur *microaggressions*, analisis *co-word* dilakukan di mana kata kunci yang sering muncul bersama dalam publikasi dianalisis. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi fokus penelitian yang muncul dan evolusi minat penelitian dari waktu ke waktu (Mukhlisa & Hasan, 2024). Sebagai pelengkap, analisis bibliographic coupling dilakukan untuk mengidentifikasi publikasi yang mengutip sumber yang sama, sehingga mengungkapkan koneksi tematik dan konseptual di antara penelitian terkini. Pendekatan ini sangat berguna untuk mengidentifikasi *front* penelitian dan arah penelitian yang muncul dalam bidang yang berkembang pesat seperti penelitian *microaggressions* (Rupadha, 2016). Kombinasi dari pendekatan-pendekatan analisis ini memungkinkan pemahaman komprehensif tentang struktur dan evolusi penelitian *microaggressions* pada tingkat global. Selain analisis bibliometrik kuantitatif, analisis konten tematik dilakukan pada subset publikasi yang sangat berpengaruh (diukur berdasarkan jumlah kutipan) dan publikasi terbaru (diterbitkan dalam 18 bulan terakhir). Analisis ini mengadaptasi pendekatan yang diusulkan oleh (Majumdar, 2022) dan melibatkan pengkodean sistematis abstrak publikasi untuk mengidentifikasi tema kunci, metodologi, dan implikasi. Pendekatan campuran ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bukan hanya struktur kuantitatif dari literatur tetapi juga konten substantif dan fokus penelitian. Analisis tematik dilakukan melalui beberapa tahap yang meliputi familiarisasi dengan data, pengkodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta pelaporan.

Dua peneliti secara independen melakukan pengkodean dan analisis, dengan perbedaan diselesaikan melalui diskusi sampai mencapai konsensus. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi tema-tema utama dalam literatur *microaggressions* secara sistematis dan komprehensif.

Beberapa strategi diimplementasikan untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan dalam penelitian ini. Triangulasi sumber data melalui penggunaan kedua database WoS dan Scopus memungkinkan pemeriksaan silang temuan dan mengurangi bias yang mungkin muncul dari ketergantungan pada satu sumber data. Prosedur konsensus diterapkan di mana dua peneliti secara independen melakukan pengkodean dan analisis konten, dengan perbedaan diselesaikan melalui diskusi dan konsensus. Koefisien *Cohen's kappa* dihitung untuk menilai reliabilitas antar-penilai (inter-rater reliability). Untuk memvalidasi temuan dan interpretasi, peneliti ahli dalam bibliometrik dan penelitian *microaggressions* dikonsultasikan selama proses analisis melalui peer debriefing. Seluruh tahapan penelitian didokumentasikan secara detail untuk memungkinkan reproduktifitas dan penilaian kritis terhadap metodologi, memastikan transparansi metodologis yang tinggi. Meskipun penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia secara langsung, beberapa pertimbangan etis tetap relevan. Semua publikasi yang dianalisis dalam penelitian ini adalah dokumen yang tersedia untuk umum dan karena itu tidak memerlukan persetujuan etis khusus untuk akses. Namun, upaya dilakukan untuk memastikan representasi akurat dari karya peneliti dan untuk menghindari misinterpretasi temuan mereka. Selain itu, penelitian ini mengakui keterbatasan potensial dalam cakupan database yang digunakan, yang mungkin mengakibatkan underrepresentation dari penelitian yang dilakukan di negara-negara non-Barat atau diterbitkan dalam bahasa selain bahasa Inggris. Kesadaran akan bias potensial ini dipertahankan selama analisis dan interpretasi data, dan dibahas secara terbuka dalam laporan temuan. Penelitian ini juga mengakui kemungkinan adanya bias dalam algoritma yang digunakan dalam analisis bibliometrik dan mengambil langkah-langkah untuk meminimalkan dampaknya, seperti validasi temuan melalui beberapa metode analisis dan diskusi dengan ahli di bidangnya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Analisis bibliometrik dilakukan dengan menggunakan aplikasi Publish or Perish dan VOSviewer yang memperoleh 1000 artikel dengan kata kunci *microaggressions*. Metode ini memanfaatkan data bibliografi dan statistik untuk mengukur, menganalisis,

serta menyebarkan karakteristik kuantitatif dari literatur ilmiah atau karya yang diterbitkan. Berikut dibawah ini merupakan metrik data dalam penelitian analisis bibliometrik ini.

TABEL 1 Matrik Data Penelitian

Kriteria	Hasil
Publication years	2000-2025
Citation years	25 (2000-2025)
Papers	1000
Citations	119154
Cites/year	4766.16
Cites/paper	119.15
Cites/author	53817.30
Papers/author	564.32
Authors/paper	2.48
h-index	157
g-index	316
hI,norm	110
hI,annual	4,40
hA-index	45
Papers with ACC >= 1,2,5,10,20	843,772,622,418,180

Sumber publikasi Analisis bibliometrik dalam penelitian ini menggunakan basis data Google Scholar yang diakses pada tanggal 19 April 2025. Basis data Google Scholar dipilih karena menyediakan akses yang luas, mencakup berbagai jenis publikasi ilmiah, serta memiliki antarmuka yang ramah pengguna. Selain itu, fitur pencarian dan sitasi yang dimilikinya sangat mendukung proses pengumpulan dan pengelolaan referensi. Pencarian dilakukan menggunakan perangkat lunak *harzing x Publish or Perish* dengan kata kunci *microaggressions*. Hasil sebaran penelitian setiap tahun dapat dilihat pada Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan bahwa dalam kurun waktu tahun 2000 sampai dengan tahun 2025, terdapat 1000 artikel dan publikasi hasil penelitian tentang *microaggressions* di berbagai jurnal ilmiah, prosiding, dan repositori perguruan tinggi.

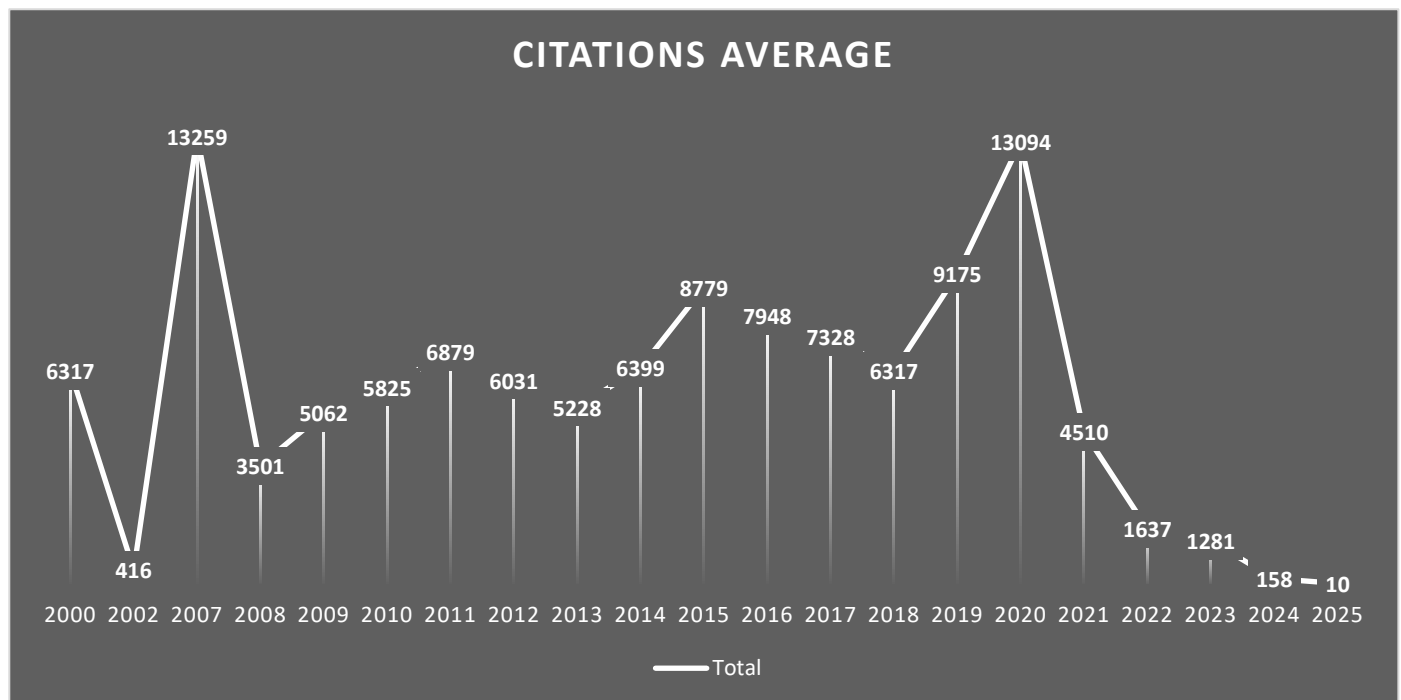
TABEL 2 Sebaran Jumlah Penelitian "*Microaggressions*" di Database Google Scholar per Tahun

No.	Tahun	Artikel	Presentase
1	2000	2	0.2%
2	2002	1	0.1%
3	2007	7	0.7%
4	2008	9	0.9%
5	2009	11	1.1%
6	2010	32	3.2%
7	2011	24	2.4%
8	2012	24	2.4%
9	2013	32	3.2%
10	2014	37	3.7%
11	2015	62	6.2%
12	2016	61	6.1%
13	2017	82	8.2%
14	2018	101	10.1%
15	2019	108	10.8%

No.	Tahun	Artikel	Presentase
16	2020	115	11.5%
17	2021	98	9.8%
18	2022	63	6.3%
19	2023	68	6.8%
20	2024	41	4.1%
21	2025	17	1.7%
22	(blank)	5	0.5%
Total		1000	100%

Sumber: Data Pribadi (2025)

Gambar 1 menunjukkan rata-rata sitasi artikel setiap tahun pada semua publikasi ilmiah yang telah diterbitkan dalam rentang tahun 2000 hingga 2025. Berdasarkan **Gambar 1** diketahui bahwa rata-rata sitasi tertinggi terjadi pada tahun 2007 dengan jumlah sitasi masing-masing artikel sebanyak 13.259 sitasi, sedangkan rata-rata terendah terjadi pada tahun 2024 dan 2025 dengan jumlah sitasi sebanyak 158 dan 10. Hal ini dapat dipahami karena paper tersebut baru saja telah dipublikasikan sehingga keterbacaan dan kemungkinan dikutip masih kecil.



GAMBAR 1 Rata-rata kutipan artikel dari tahun 2000 hingga 2025.

Sumber: Data pribadi (2025).

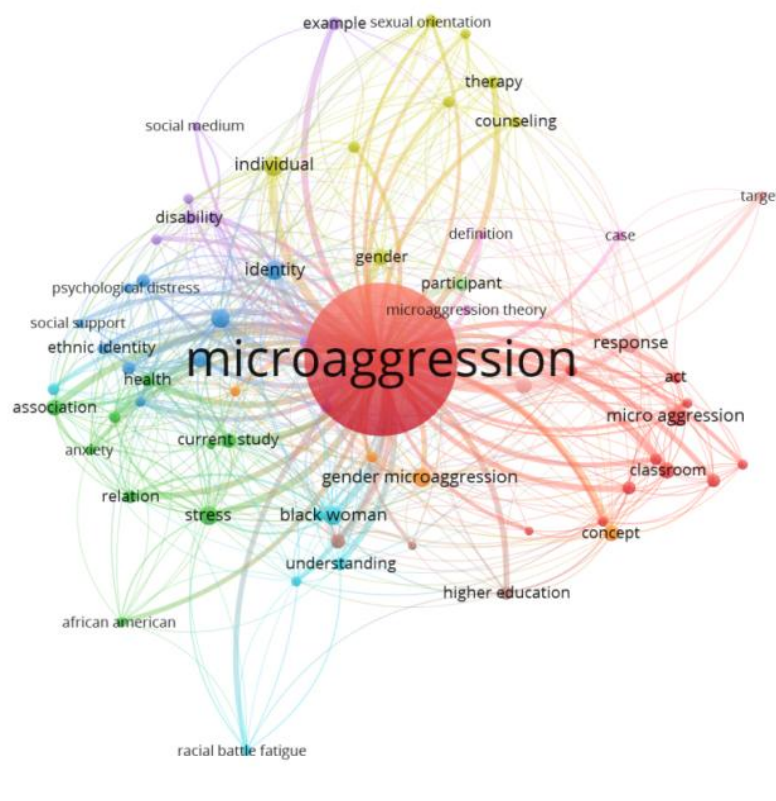
Pada **Gambar 2** disajikan visualisasi gambaran hubungan antar kata kunci dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti di dunia. Seperti yang terlihat pada **Gambar 2**, bahwa *microaggression* merupakan topik sentral yang berkaitan erat dengan isu-isu seperti *identity*, *stress*, *anxiety*, *black woman* dan gender *microaggression*. Klaster-klaster warna menggambarkan pembagian fokus tematik yang mencerminkan pendekatan multidisipliner dalam studi tentang *microaggressions*. Berdasarkan analisis dibawah, dapat diperoleh 6 klaster utama yang berhubungan erat dengan topik *microaggressions*. Setiap klaster mencerminkan dimensi atau fokus tertentu dalam memahami *microaggressions*. Berikut dibawah ini merupakan penjelasan dari setiap warna yang diperoleh dari analisis. Pertama, klaster merah yang berpusat pada kata kunci *microaggression*, *response*, *act*, *concept*, *microaggression theory*, dan *classroom*. Ini menunjukkan bahwa fokus utama dari klaster ini adalah pemahaman konseptual dan teoritis tentang mikroagresi, serta penerapannya di lingkungan

pendidikan seperti ruang kelas. Kata kunci seperti *participant* dan *case* mengindikasikan bahwa kajian empiris juga banyak digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana individu mengalami dan merespon mikroagresi. Ini adalah klaster utama yang menghubungkan seluruh jaringan. Kedua, klaster hijau mengelilingi kata kunci seperti *stress*, *anxiety*, *psychological distress*, *health*, dan *social support*. Klaster ini membahas konsekuensi psikologis dari mikroagresi, seperti gangguan kecemasan, stres, dan penurunan kesehatan mental. Hubungan dengan kata *ethnic identity* dan *african american* menunjukkan bahwa pengalaman mikroagresi memiliki dimensi rasial yang kuat, dan ini dikaji melalui lensa identitas etnis serta dukungan sosial sebagai faktor pelindung. Ketiga, Klaster biru meliputi kata kunci seperti *identity*, *disability*, *ethnic identity*, dan *psychological distress*. Klaster ini menunjukkan bahwa mikroagresi tidak hanya berkaitan dengan ras, tetapi juga melibatkan dimensi identitas lainnya seperti disabilitas dan gender. Penekanan pada konsep identitas mencerminkan pendekatan

interseksional, di mana individu dapat mengalami bentuk-bentuk mikroagresi yang saling tumpang tindih berdasarkan beragam aspek identitas mereka.

Keempat, klaster kuning berkaitan dengan kata kunci seperti *therapy*, *counseling*, dan individual. Ini menandakan adanya perhatian dalam literatur terhadap bagaimana intervensi terapeutik dapat membantu individu memproses atau menyembuhkan dari pengalaman mikroagresi. Keterkaitan dengan gender dan *sexual orientation* menunjukkan bahwa konseling juga diarahkan untuk kelompok rentan tertentu, dan respons psikologis mereka diperhatikan secara spesifik. Kelima, klaster oranye mencakup kata kunci seperti gender *microaggression*, *higher education*, dan *concept*. Fokus klaster ini adalah pada mikroagresi berbasis

gender, terutama dalam konteks pendidikan tinggi. Literatur dalam klaster ini cenderung mengeksplorasi bagaimana institusi seperti universitas menjadi medan tempat terjadinya mikroagresi berbasis gender, dan bagaimana hal ini membentuk pengalaman mahasiswa dan staf. Keenam, klaster toska ini berpusat di sekitar kata kunci *racial battle fatigue* dan *black woman*. Ini adalah tema yang secara khusus mengangkat kelelahan psikologis dan emosional yang dialami oleh kelompok ras tertentu (khususnya perempuan kulit hitam) akibat eksposur terus-menerus terhadap mikroagresi. Keterkaitannya dengan *understanding* dan *current study* menandakan bahwa klaster ini sangat berorientasi pada penggalian pengalaman langsung dan pemahaman yang lebih mendalam tentang ketahanan dalam menghadapi diskriminasi rasial.



GAMBAR 2 visualisasi jaringan kata kunci *microaggressions*.
Sumber: VOSviewer (2025).

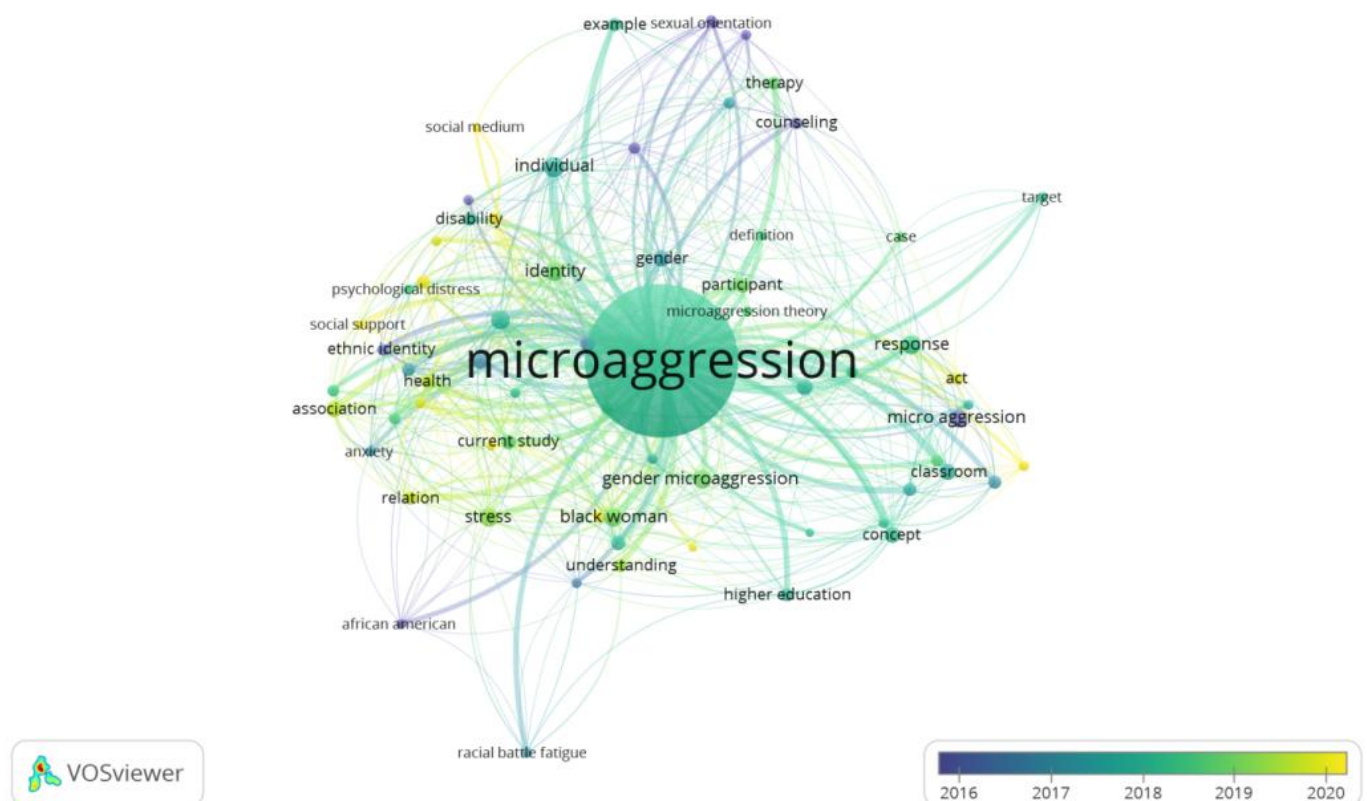
Gambar 3 adalah visualisasi jaringan terhadap kurun waktu publikasi karya ilmiah atau artikel yang membahas *microaggressions*. Adanya gradasi warna biru hingga warna kuning menunjukkan perubahan fokus penelitian dari tahun 2016 hingga 2020. Node atau titik dalam peta ini merepresentasikan kata kunci yang muncul dalam literatur yang diolah, sedangkan garis yang menghubungkan antar node menggambarkan hubungan atau keterkaitan di antara kata kunci tersebut berdasarkan frekuensi kemunculannya bersama dalam dokumen yang sama. Ukuran node menunjukkan bobot atau tingkat signifikan kata kunci tertentu dalam jaringan, sementara warna menggambarkan distribusi

temporal atau klasterisasi berdasarkan kemunculan tahun tertentu (dilihat dari skala waktu di bagian bawah kanan gambar). Kata kunci *microaggression* muncul sebagai node terbesar, menunjukkan bahwa ini adalah konsep inti yang paling sering muncul dan terhubung dengan banyak topik lain. Ukuran node mencerminkan frekuensi kemunculan kata kunci dalam literatur. Kata kunci seperti *identity*, *gender*, *ethnic identity*, *black woman*, *gender microaggression* menunjukkan bahwa *microaggression* sering dibahas dalam konteks identitas sosial dan interseksionalitas. *psychological distress*, *anxiety*, dan *stress* mengindikasikan adanya fokus kuat pada konsekuensi psikologis dari *microaggression*.

Keterhubungan dengan *higher education*, *classroom*, dan *participant* menyiratkan banyak studi dilakukan dalam konteks pendidikan tinggi dan dengan pendekatan empiris.

Dinamika waktu (*overlay*), warna mencerminkan tahun rata-rata publikasi seperti ungu ke biru tua 2016 hingga 2017, topik-topik awal seperti *racial battle fatigue*, *african american*, dan *sexual orientation*. Hijau ke kuning 2018 hingga 2020, topik-topik baru atau berkembang seperti *current study*, *black woman*, dan *response*. Ini menunjukkan bahwa bidang ini mengalami perkembangan ke arah isu interseksional dan respons individu terhadap *microaggression* dalam beberapa tahun terakhir. Topik *microaggression* sangat

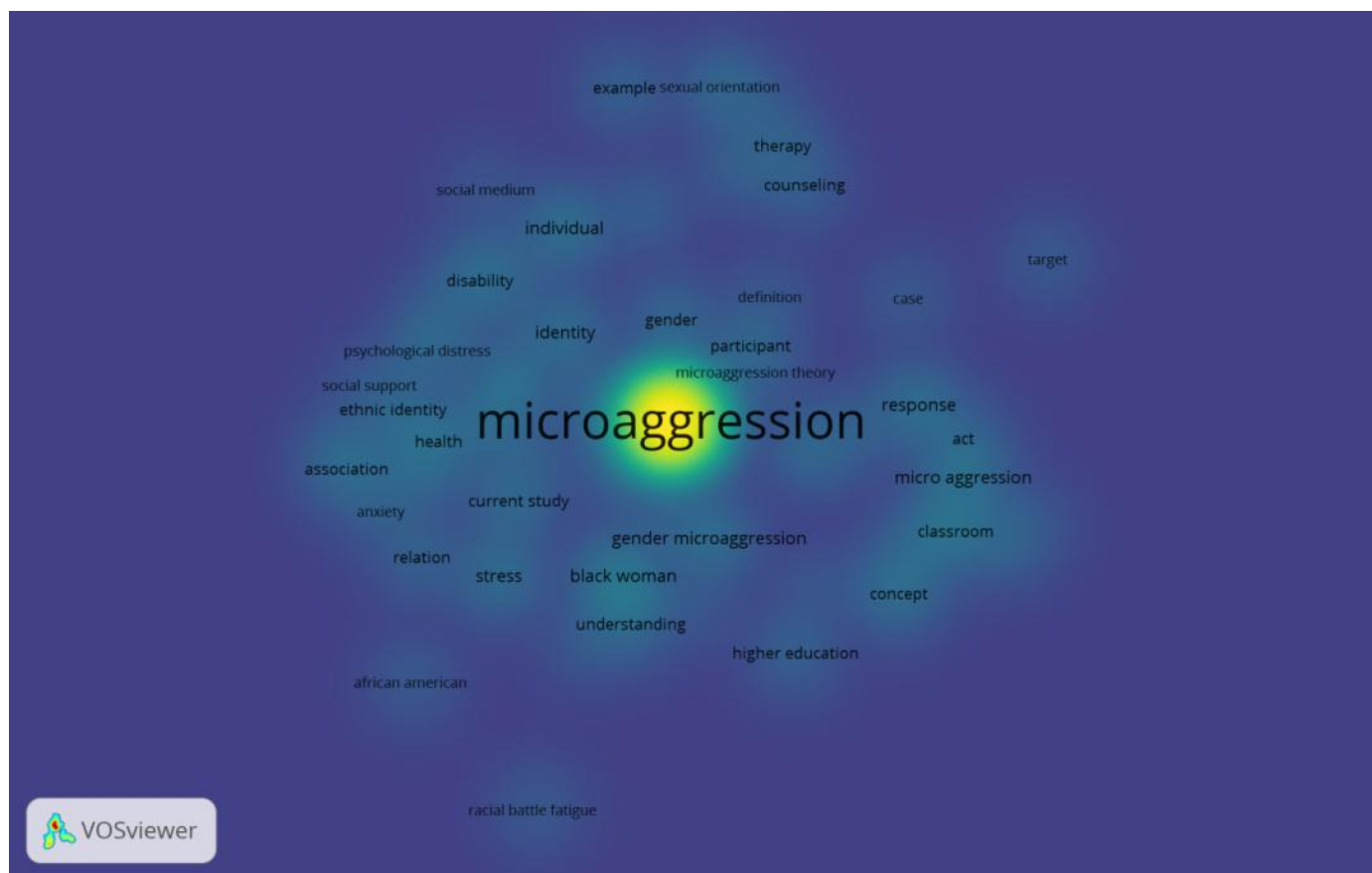
multidisipliner, menghubungkan psikologi, studi gender, pendidikan, dan kesehatan mental. Evolusinya menuju isu identitas spesifik seperti *black woman* menunjukkan adanya pergeseran fokus dari pemahaman umum ke arah pendekatan yang lebih spesifik dan kontekstual. Secara keseluruhan, gambar ini menunjukkan bagaimana berbagai tema yang berhubungan dengan *microaggressions* saling terhubung dan bagaimana tren penelitian berkembang dari tahun ke tahun, dengan beberapa area baru seperti *identity* mulai mendapatkan perhatian yang lebih besar. Hal ini memberikan wawasan yang bermanfaat untuk memahami lanskap penelitian dalam domain ini dan mengidentifikasi potensi area penelitian baru.



GAMBAR 3 Visualisasi Jaringan Overlay
Sumber: VOSviewer (2025).

Pada **Gambar 4**, merupakan visualisasi densitas bibliometrik yang dibuat menggunakan perangkat lunak VOSviewer. Dalam peta ini, kepadatan warna menunjukkan frekuensi dan keterhubungan suatu kata kunci. Area yang memiliki warna lebih terang menandakan area dengan kepadatan tinggi (frekuensi kata kunci tinggi dan sangat sering dikaitkan dengan kata kunci lainnya) topik penelitiannya yang paling sering dikaji atau dibahas dalam 25 tahun terakhir yakni *microaggressions*. Sedangkan warna lebih gelap menunjukkan area dengan kepadatan rendah dan topik yang paling sedikit diteliti dan jarang dibahas dalam 25 tahun terakhir. Sehingga terdapat peluang yang sangat

luas bagi peneliti selanjutnya untuk mendalami topik yang masih jarang dieksplorasi dalam literatur, seperti *racial battle fatigue*, *african american*, *classroom*, *disability*, *therapy*, *psychological distress*, *social support*, *ethnic identity*, *anxiety*, *stress*, *social medium* dan *counseling*. Penelitian lebih lanjut pada bidang-bidang ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya pemahaman teoritis, memperluas aplikasi praktis, serta menjawab kebutuhan mendesak akan wawasan yang relevan. Selain itu, pengkajian ini juga dapat membuka jalur baru untuk mengintegrasikan perspektif multidisiplin dalam memahami dinamika *microaggressions* secara lebih komprehensif.



GAMBAR 4 Visualisasi Densitas

Sumber: VOSviewer (2025).

3.2 Diskusi

3.2.1 Evolusi dan Tren Publikasi *Microaggressions* (2000-2025)

Hasil analisis bibliometrik menunjukkan perkembangan signifikan dalam volume publikasi tentang *microaggressions* selama periode 2000-2025. Berdasarkan data pada Tabel 2, terjadi peningkatan dramatis dari hanya 2 artikel (0,2%) pada tahun 2000 menjadi puncaknya 115 artikel (11,5%) pada tahun 2020. Pola publikasi menunjukkan tiga fase perkembangan yang jelas: fase awal dengan publikasi terbatas (2000-2006), fase pertumbuhan awal (2007-2014), dan fase akselerasi (2015-2020), diikuti dengan penurunan moderat pada tahun 2021-2025. Peningkatan tajam terjadi khususnya pada periode 2015-2020 dengan jumlah publikasi mencapai 529 artikel (52,9% dari total publikasi). Fenomena ini menunjukkan bahwa kajian *microaggressions* mengalami momentum penting dalam dekade terakhir, mencerminkan meningkatnya pengakuan terhadap bentuk-bentuk diskriminasi halus dalam masyarakat. Sebagaimana yang diindikasikan oleh (Williams, 2020), konstruk *microaggressions* telah menemukan utilitas yang semakin besar seiring dengan bertambahnya bukti efek merugikan *microaggressions* terhadap kesehatan masyarakat berwarna. Analisis pola sitasi dari Gambar 1 mengungkapkan dinamika menarik dalam dampak

publikasi *microaggressions*. Publikasi tahun 2007 mencatat rata-rata sitasi tertinggi (13.259 sitasi per artikel), menandakan adanya karya-karya fundamental yang menjadi acuan utama dalam bidang ini. Sebagaimana dikemukakan oleh lain (Smith & Griffiths, 2022), konseptualisasi awal *microaggressions* telah menjadi dasar bagi perkembangan penelitian tentang "subtle slights" atau penghinaan halus di berbagai konteks. Pola sitasi yang tinggi pada publikasi awal (2007-2012) mengindikasikan bahwa fondasi teoretis *microaggressions* telah diletakkan pada periode tersebut, dengan artikel-artikel tersebut menjadi literatur seminal yang terus dirujuk hingga saat ini. Sementara itu, publikasi tahun 2024-2025 menunjukkan sitasi relatif rendah (158 dan 10), yang dapat dipahami karena keterbatasan waktu sejak publikasi tersebut diluncurkan, sebagaimana tercatat dalam data penelitian.

Terdapat beberapa periode kritis dalam evolusi penelitian *microaggressions*:

- Periode Fondasi (2007-2010): Ditandai dengan publikasi karya-karya fundamental yang meletakkan kerangka konseptual *microaggressions*. Ini terlihat dari peningkatan jumlah publikasi dari 7 artikel pada 2007 menjadi 32 artikel pada 2010, yang disertai dengan tingginya tingkat sitasi.

- Periode Ekspansi (2015-2018): Merupakan fase pertumbuhan pesat dengan peningkatan konsisten dalam jumlah publikasi tahunan dari 62 artikel (2015) hingga 101 artikel (2018). Periode ini menandai fase di mana konsep *microaggressions* mulai diterapkan secara luas ke berbagai konteks dan disiplin ilmu.
- Periode Puncak (2019-2020): Mencatat volume publikasi tertinggi dengan 108 artikel (2019) dan 115 artikel (2020), yang mencerminkan intensifikasi diskusi akademik tentang *microaggressions*. Grimes & Roosma (2022) mengaitkan peningkatan perhatian terhadap isu rasial dan *microaggressions* dengan peristiwa-peristiwa sosial signifikan seperti pembunuhan George Floyd dan gerakan *Black Lives Matter*.
- Periode Konsolidasi (2021-2025): Menunjukkan tren penurunan volume publikasi, namun dengan pengembangan metodologis yang lebih canggih. (Adedeji dkk., 2025) mengembangkan BeLiv *Microaggression Scale* (BMS-27) sebagai instrumen pengukuran komprehensif, menandai fase pematangan dalam penelitian *microaggressions*.

Beberapa faktor kunci yang mempengaruhi lonjakan publikasi tentang *microaggressions* meliputi:

- Peristiwa Sosial-Politik: Peningkatan publikasi pada 2019-2020 berkorelasi dengan peristiwa-peristiwa sosial signifikan seperti pandemi COVID-19 dan gerakan keadilan sosial. (Mamuji dkk., 2021) menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 memicu peningkatan stigma dan *microaggressions* terhadap komunitas keturunan Tiongkok, sementara (Grimes & Roosma, 2022) mengaitkan perhatian pada *microaggressions* dengan meningkatnya kesadaran tentang trauma rasial pasca pembunuhan George Floyd.
- Perkembangan Konseptual dan Metodologis: Evolusi kerangka konseptual dan pengembangan alat ukur baru, seperti BMS-27 oleh (Adedeji dkk., 2025), telah memperkaya landasan empiris untuk penelitian *microaggressions*.
- Perluasan Konteks Aplikasi: Penerapan konsep *microaggressions* ke berbagai setting seperti pendidikan tinggi, layanan kesehatan, dan tempat kerja. (Maben dkk., 2023) meneliti intervensi untuk mengatasi perilaku tidak profesional termasuk *microaggressions* di lingkungan perawatan akut, sementara (Marshall dkk., 2021) berfokus pada *microaggressions* rasial di bidang STEM.
- Kesadaran Institusional: Meningkatnya pengakuan terhadap dampak *microaggressions* dalam konteks profesional dan pendidikan, sebagaimana ditunjukkan oleh Ebubedike et al. (2024) yang meneliti pengalaman psikolog kulit hitam menghadapi *microaggressions* dalam supervisi lintas budaya.

Pola evolusi publikasi *microaggressions* ini mencerminkan perkembangan bidang yang responsif terhadap dinamika sosial dan akademik, dengan pergeseran dari fokus konseptualisasi awal ke eksplorasi empiris yang lebih luas dan aplikasi kontekstual yang lebih beragam (Verma & Yadav, 2025).

3.2.2 Kluster Tematik dan Fokus Konseptual dalam Studi *Microaggressions*

Hasil analisis bibliometrik mengidentifikasi enam kluster utama yang mencerminkan area fokus berbeda dalam penelitian *microaggressions*:

- Kluster Merah (Konseptualisasi Teoretis): Berpusat pada kata kunci *microaggression*, *response*, *act*, *concept*, dan *microaggression theory*, kluster ini mengeksplorasi fondasi teoretis dan konseptual *microaggressions*. (Williams, 2020) berkontribusi pada pengembangan taksonomi *microaggressions* dengan mengidentifikasi 15 kategori *microaggressions* rasial yang dialami mahasiswa kulit hitam di kampus yang didominasi kulit putih, memperluas kerangka konseptual yang ada.
- Kluster Hijau (Konsekuensi Psikologis): Mencakup kata kunci *stress*, *anxiety*, *psychological distress*, dan *health*, kluster ini meneliti dampak psikologis *microaggressions*. (Ebubedike dkk., 2024) mendemonstrasikan bagaimana *microaggressions* dalam supervisi klinis menghasilkan "dampak psikologis negatif yang signifikan" pada psikolog kulit hitam, menegaskan hubungan antara pengalaman *microaggressions* dan kesejahteraan psikologis.
- Kluster Biru (Identitas dan Interseksionalitas): Berfokus pada kata kunci *identity*, *disability*, dan *ethnic identity*, kluster ini mengeksplorasi dimensi identitas dalam *microaggressions*. (Lee dkk., 2021) dalam kajian psikoterapi lintas budaya menyoroti pentingnya kompetensi budaya dan dinamika kekuasaan dalam interaksi terapeutik yang melibatkan perbedaan identitas.
- Kluster Kuning (Intervensi Terapeutik): Dengan kata kunci *therapy*, *counseling*, dan *individual*, kluster ini membahas pendekatan untuk mengatasi *microaggressions*. (Maben dkk., 2023) mengidentifikasi berbagai strategi intervensi untuk mengatasi perilaku tidak profesional termasuk *microaggressions* di lingkungan kerja kesehatan, dengan lima kategori intervensi yang meliputi sesi tunggal hingga intervensi perubahan budaya terstruktur.
- Kluster Oranye (*Microaggressions* Berbasis Gender): Berfokus pada *gender microaggression* dan *higher education*, kluster ini mengkaji *microaggressions* dalam konteks gender dan pendidikan tinggi. lain (Smith & Griffiths, 2022) menyoroti gender sebagai salah satu faktor

demografis utama yang diteliti dalam kajian "*subtle slights*" atau penghinaan halus di tempat kerja.

- Kluster Toska (Kelelahan Pertempuran Rasial): Berpusat pada racial battle fatigue dan black woman, kluster ini mengeksplorasi dampak kumulatif *microaggressions* pada kelompok minoritas. (Grimes & Roosma, 2022) membahas bagaimana trauma rasial yang dialami siswa kulit berwarna dapat diperburuk oleh *microaggressions* sehari-hari di lingkungan pendidikan pedesaan

3.2.3 Keterkaitan antar Konsep dalam Jaringan Pengetahuan *Microaggressions*

Analisis jaringan kata kunci pada Gambar 2 mengungkapkan keterkaitan kompleks antara berbagai dimensi *microaggressions*. *Microaggression* muncul sebagai konsep sentral yang terhubung dengan berbagai tema seperti identity, stress, anxiety, black woman, dan gender *microaggression*. Keterkaitan ini mencerminkan sifat multidimensional *microaggressions* yang memengaruhi berbagai aspek pengalaman individu. (Shang dkk., 2021) menggambarkan interseksi antara identitas ras dan profesional dalam penelitian *microaggressions* yang dialami pekerja kesehatan Asia di Kanada dan Amerika Serikat selama pandemi COVID-19, menunjukkan bagaimana konteks sosial dapat memperkuat *microaggressions* berbasis ras. Misalnya, (Marshall dkk., 2021) mengidentifikasi hubungan antara *microaggressions* rasial dan inklusi dalam bidang STEM, menggambarkan bagaimana *microaggressions* dapat menghambat perkembangan profesional individu dari kelompok minoritas. Visualisasi jaringan overlay pada Gambar 3 menunjukkan evolusi temporal dalam fokus penelitian *microaggressions* dari 2016 hingga 2020. Terdapat pergeseran dari tema-tema awal seperti racial battle fatigue dan african american (2016-2017) menuju fokus pada current study, black woman, dan response (2018-2020). Pergeseran ini mencerminkan perkembangan ke arah isu-isu interseksional dan respons individual terhadap *microaggressions*. Perkembangan ini selaras dengan temuan (Williams, 2020) yang mengidentifikasi kategori *microaggressions* baru seperti "*Exoticization and Eroticization*" serta "*Avoidance and Distancing*", menunjukkan ekspansi pemahaman konseptual *microaggressions*. (Adedeji dkk., 2025) lebih lanjut memperluas fokus ini dengan pengembangan instrumen pengukuran metakontekstual yang mencakup tiga kategori *microaggressions*: *microinsults*, *microassaults*, dan *invalidation*, mencerminkan kebutuhan akan alat ukur yang lebih komprehensif.

Analisis bibliometrik mengungkapkan bahwa penelitian *microaggressions* sangat interdisipliner, melibatkan berbagai bidang seperti psikologi, studi gender, pendidikan, dan kesehatan mental. (Lee dkk., 2021) menyoroti keragaman metodologis dalam penelitian

psikoterapi lintas budaya, mencakup pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan berbagai tingkat keketatan metodologis. (Mamuji dkk., 2021) mengintegrasikan perspektif ilmu sosial dan kesehatan masyarakat dalam menganalisis stigma anti-Tiongkok selama pandemi COVID-19, sementara (Maben dkk., 2023) mengadopsi pendekatan realis yang menggabungkan pengetahuan dari ilmu perilaku dan implementasi untuk mengembangkan intervensi terhadap perilaku tidak profesional di lingkungan kesehatan. Pendekatan interdisipliner ini memperkaya pemahaman tentang *microaggressions* dan menghasilkan intervensi yang lebih holistik. (Ebubedike dkk., 2024) mengilustrasikan interseksi antara psikologi klinis dan studi ras dalam penelitian tentang *microaggressions* rasial dalam supervisi klinis, menggunakan analisis fenomenologis interpretatif untuk mengeksplorasi pengalaman psikolog kulit hitam. Pendekatan multidisipliner ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana *microaggressions* terwujud dan berdampak dalam berbagai konteks profesional dan sosial. Keragaman pendekatan teoretis dan metodologis ini merefleksikan kompleksitas fenomena *microaggressions* dan kebutuhan akan perspektif interdisipliner untuk memahami secara komprehensif manifestasi, dampak, dan intervensi yang efektif terhadap *microaggressions* di berbagai konteks sosial dan budaya.

3.2.4 Konteks Aplikasi dan Bidang Kajian *Microaggressions*

Microaggressions memiliki dampak signifikan dalam lingkungan pendidikan, khususnya bagi mahasiswa dari kelompok yang kurang terwakili. (Ackerman-Barger dkk., 2020) melakukan studi kualitatif dengan 37 mahasiswa kedokteran dan keperawatan yang mengidentifikasi diri sebagai kelompok *underrepresented*, dan menemukan bahwa *microaggressions* konsisten terjadi di kedua profesi kesehatan dan institusi, dengan pelaku mencakup teman sebaya, fakultas, dan *preceptor*. Para mahasiswa melaporkan merasa "*devalued*" oleh *microaggressions* dan mengidentifikasi bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi pembelajaran, kinerja akademik, dan kesejahteraan personal mereka. (Anderson dkk., 2022) menunjukkan bahwa dari 759 responden mahasiswa kedokteran di AS, 61% mengalami setidaknya satu *microaggression* setiap minggu. Penelitian ini menemukan hubungan dosis-respons antara frekuensi *microaggression* dengan hasil skrining depresi positif, dengan kuartil frekuensi *microaggression* tertinggi memiliki *odds ratio* 9,38 (95% CI: 3,71-26,69) dibandingkan dengan kuartil terendah. Lebih lanjut, mahasiswa yang mengalami setidaknya satu *microaggression* mingguan lebih mungkin mempertimbangkan untuk pindah (14,5% vs 4,7%) atau mengundurkan diri (18,2% vs 5,7%) dari sekolah

kedokteran. Dampak *microaggressions* terhadap kesehatan mental telah didokumentasikan dengan baik. (Cénat, 2023) mengembangkan konsep *Complex Racial Trauma* (CoRT) yang menjelaskan bagaimana pengalaman rasisme yang berulang, konstan, dan kumulatif dapat menghasilkan trauma kompleks. Mirip dengan trauma kompleks, trauma rasial mempengaruhi seluruh perjalanan hidup korban dan menimbulkan konsekuensi pada kesehatan fisik dan mental, perilaku, kognisi, hubungan dengan orang lain, konsep diri, serta kehidupan sosial dan ekonomi.

(Brown dkk., 2023) meneliti pengalaman pasien kulit hitam dengan penyakit serius dan menemukan bahwa bentuk rasisme yang paling umum adalah "*epistemic injustice*" - pembungkaman pengetahuan dan pengalaman hidup mereka tentang tubuh dan penyakit mereka oleh petugas kesehatan. Pengalaman ini membuat pasien merasa terisolasi dan tidak dihargai, terutama jika mereka memiliki identitas marjinal yang bersinggungan, seperti tidak memiliki asuransi atau tunawisma. Pengalaman ini terkait dengan eksaserbasi ketidakpercayaan medis yang sudah ada dan komunikasi pasien-klinisi yang buruk. Identitas sosial yang berbeda memengaruhi bagaimana *microaggressions* dialami dan diproses. (Anderson dkk., 2022) menemukan bahwa gender (64,4%), ras/etnis (60,5%), dan usia (40,9%) adalah alasan yang paling umum disebutkan untuk mengalami *microaggressions* di kalangan mahasiswa kedokteran. (Farr & Vázquez, 2020) meneliti pengalaman stigma di antara orang tua adopsi lesbian dan gay (LG), menemukan bahwa pengalaman *microaggression* homonegative saat ini secara signifikan memprediksi kualitas hubungan orang tua-anak yang lebih rendah. (Falck dkk., 2020) meneliti pengalaman individu trans maskulin dalam layanan kesehatan terkait kehamilan dan persalinan di Swedia, menemukan bahwa penyedia layanan di klinik gender, perawatan antenatal, dan persalinan memandang identitas gender maskulin dan kehamilan sebagai tidak kompatibel. Peserta harus mengambil alih perawatan mereka untuk memastikan kebutuhan mereka terpenuhi, dan mencoba menghindari *microaggressions* yang membimbing pertemuan perawatan kesehatan dan keinginan melahirkan.

(Falck dkk., 2020) melakukan uji klinis pilot tentang intervensi pelatihan inovatif yang bertujuan untuk mengurangi kemungkinan penyedia layanan kesehatan mengekspresikan bias dan stereotip negatif ketika berinteraksi dengan pasien berwarna dalam momen yang bermuatan rasial. Intervensi ini menggunakan model teoretis dari ilmu perilaku sosial dan kontekstual, dengan latihan workshop yang diinformasikan oleh penelitian tentang pentingnya *mindfulness* dan kontak antarrasial yang melibatkan pertukaran kerentanan dan responsivitas timbal balik. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang lebih besar dalam hubungan

emosional yang diamati dan responsivitas, peningkatan sikap eksplisit yang dilaporkan sendiri terhadap kelompok minoritas, dan peningkatan aliansi kerja dan kedekatan yang dilaporkan sendiri dengan pasien standar kulit hitam. (Lopez dkk., 2022) merekomendasikan strategi untuk meningkatkan perawatan *congenital heart disease* (HD) seumur hidup berdasarkan bukti kesehatan masyarakat dan ilmiah saat ini, data bedah, pengalaman dari populasi pasien lain, dan pengakuan bias implisit dan *microaggressions*. Mereka mengkaji cara untuk meningkatkan keragaman tenaga kerja *congenital* HD serta panduan etis untuk mengatasi determinan sosial kesehatan dalam konteks perawatan klinis dan penelitian.

3.2.5 Kesenjangan Penelitian dan Arah Pengembangan Kajian *Microaggressions*

Meskipun studi tentang *microaggressions* telah berkembang, masih ada beberapa area penelitian yang kurang terwakili. (Williams dkk., 2021) mengidentifikasi kategori *microaggressions* yang paling sedikit diteliti, termasuk penyangkalan rasisme individual dari taksonom (Nikmatullah, 2025) dan kategori yang lebih baru seperti permusuhan rasisme-terbalik, menghubungkan melalui stereotip, dan serangan lingkungan. Ini menunjukkan kebutuhan akan penelitian lebih lanjut dalam kategori-kategori spesifik ini. (Cénat, 2023) menyoroti kurangnya pendekatan berbasis perjalanan hidup dalam penelitian trauma rasial yang dapat menangkap sifat kompleks dari pengalaman rasisme individu, kolektif, historis, dan antargenerasi yang dialami oleh komunitas BIPOC (*Black, Indigenous, and People of Color*) dalam masyarakat Barat. Penelitian selanjutnya perlu mengadopsi pendekatan ini untuk memahami dinamika temporal dari *microaggressions* dan dampaknya. (Williams dkk., 2020) menjelaskan kemajuan penelitian terbaru yang mengatasi sebagian kritik tentang konsep *microaggressions*, namun masih dibutuhkan metodologi yang lebih beragam. Meskipun studi kualitatif seperti yang dilakukan oleh (Ackerman-Barger dkk., 2020) dan (Brown dkk., 2023) memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman *microaggressions*, lebih banyak studi kuantitatif dengan ukuran sampel yang besar seperti (Anderson dkk., 2022) diperlukan untuk mengukur prevalensi dan dampak secara lebih akurat.

(Kanter dkk., 2020) menunjukkan potensi studi eksperimental dalam menguji intervensi untuk mengurangi *microaggressions*, namun dengan ukuran sampel yang kecil (n=25). Ini menunjukkan kebutuhan akan studi eksperimental skala yang lebih besar dengan kontrol yang ketat untuk memvalidasi efektivitas intervensi dalam mengurangi *microaggressions*. Beberapa studi menunjukkan pentingnya pendekatan interseksional dalam memahami *microaggressions*. (Falck dkk., 2020) mengeksplorasi interseksi identitas

gender dan kehamilan di antara individu trans maskulin, sementara (Brown dkk., 2023) menekankan bagaimana identitas yang bersinggungan dapat memperburuk dampak *microaggressions*. Namun, penelitian yang secara eksplisit interseksional masih relatif langka (Newman dkk., 2025). (Williams dkk., 2021) merekomendasikan bahasa terpadu untuk *microaggressions* yang dapat meningkatkan pemahaman dan pengukuran konstruk ini. Mereka mengusulkan ekspansi dan penyempurnaan taksonomi (Nikmatullah, 2025) untuk lebih menginformasikan upaya penilaian dan intervensi untuk pengurangan *microaggressions* rasial, menambahkan kategori baru seperti tokenisme, menghubungkan melalui stereotip, eksotisasi dan erotisasi, serta penghindaran dan penjarahan (Uink dkk., 2024).

(Lopez dkk., 2022) menekankan pentingnya mengkritisi kontribusi multilevel yang terus memfasilitasi ketidaksetaraan kesehatan dalam sejarah alami dan konsekuensi congenital HD (Cancela dkk., 2024). Mereka mengusulkan arah dan tujuan untuk pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif untuk memahami dan mengurangi ketidaksetaraan kesehatan dalam perawatan congenital HD (Osman dkk., 2024). (Cénat, 2023) menyajikan kerangka teoritis untuk *Complex Racial Trauma* (CoRT) dan pedoman untuk penilaian dan perawatannya, yang dapat memberikan basis untuk penelitian dan intervensi di masa depan. (Williams dkk., 2020) menunjukkan bahwa konsep *microaggressions* dapat secara definitif dikaitkan dengan prasangka individual pada pelaku dan hasil kesehatan mental pada target, membuka jalan bagi strategi intervensi yang lebih tepat sasaran. (Ackerman-Barger dkk., 2020) merekomendasikan agar kepemimpinan dan fakultas sekolah profesi kesehatan menerapkan kebijakan, praktik, dan strategi instruksional yang mendukung dan memanfaatkan keragaman sehingga pemecahan masalah inovatif dapat muncul untuk lebih baik melayani komunitas yang kurang terlayani dan mengurangi disparitas kesehatan (Azam dkk., 2024). Ini menunjukkan kebutuhan akan penelitian yang tidak hanya mengidentifikasi masalah tetapi juga mengembangkan dan menguji intervensi praktis untuk mengurangi *microaggressions* dalam pengaturan profesional

4. Simpulan

Berdasarkan analisis bibliometrik yang telah dilakukan, penelitian tentang *microaggressions* mengalami perkembangan signifikan selama periode 2000-2025. Studi ini mengidentifikasi tiga fase utama: fase awal dengan publikasi terbatas (2000-2006), fase pertumbuhan (2007-2014), dan fase akselerasi (2015-2020), dengan puncak publikasi pada tahun 2020 (11,5% dari total), diikuti penurunan moderat pada tahun 2021-2025. Publikasi tahun 2007 mencatatkan rata-rata

sitasi tertinggi (13.259 sitasi per artikel), menandakan kehadiran karya-karya fundamental yang menjadi acuan utama dalam bidang ini. Analisis jaringan mengidentifikasi enam kluster tematik utama: konseptualisasi teoretis (merah), konsekuensi psikologis (hijau), identitas dan interseksionalitas (biru), intervensi terapeutik (kuning), *microaggressions* berbasis gender (oranye), dan kelelahan pertempuran rasial (toska). Visualisasi jaringan menunjukkan pergeseran fokus penelitian dari isu rasial battle fatigue dan african american (2016-2017) menuju fokus pada black woman, identity, dan response (2018-2020), mencerminkan perkembangan ke arah isu interseksional. Penelitian *microaggressions* bersifat multidisipliner, melibatkan berbagai bidang seperti psikologi, studi gender, pendidikan, dan kesehatan mental. *Microaggressions* memiliki dampak signifikan dalam lingkungan pendidikan dan kesehatan mental, dengan bukti kuat mengenai hubungan dosis-respons antara frekuensi *microaggression* dengan hasil kesehatan yang merugikan. Meskipun perkembangan pesat, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam kategori *microaggressions* tertentu, pendekatan berbasis perjalanan hidup, metodologi yang lebih beragam, dan studi eksperimental dengan ukuran sampel besar untuk validasi intervensi. Arah pengembangan kajian *microaggressions* mengarah pada pendekatan interseksional, pengembangan taksonomi yang lebih komprehensif, dan intervensi praktis untuk mengurangi *microaggressions* dalam berbagai konteks profesional dan sosial.

Informasi Pendanaan

Penulis menyatakan tidak ada sumber pendanaan yang terlibat.

Kontribusi Penulis (CRediT)

AN Fasha – Penulisan – Draf Asli, Investigasi, Administrasi Proyek, Konseptualisasi. **A Atmoko** – Penulisan – Review & Editing, Konseptualisasi, Kurasi Data, Validasi, Pengawasan. **DH Rahman** – Sumber Daya, Visualisasi, Analisis Formal, Penulisan – Draf Asli, Metodologi.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

ORCID

A Atmoko  0000-0001-5026-0909

DH Rahman  0000-0001-5414-4091

Referensi

Ackerman-Barger, K., Boatright, D., Gonzalez-Colaso, R., Orozco, R., & Latimore, D. (2020). Seeking Inclusion Excellence: Understanding Racial *Microaggressions* as Experienced by Underrepresented Medical and Nursing Students. *Academic Medicine*, 95(5), 758–763. <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000003077>

- Adediji, A., Hanft-Robert, S., Metzner, F., Buchcik, J., Idemudia, E., & Boehnke, K. (2025). The development and validation of the BeLiv *Microaggression* Scale (long BMS-27, short version BMS-9)—a metacontextual measure of perceived *microaggressions*. *Cogent Psychology*, 12(1).
<https://doi.org/10.1080/23311908.2025.2480415>
- Alryalat, S. A., Malkawi, L., & Momani, S. (2019). Comparing Bibliometric Analysis Using PubMed, Scopus, and Web of Science Databases. *Journal of Visualized Experiments*.
<https://doi.org/10.3791/58494>
- Anderson, N., Lett, E., Asabor, E. N., Hernandez, A. L., Nguemeni Tiako, M. J., Johnson, C., Montenegro, R. E., Rizzo, T. M., Latimore, D., Nunez-Smith, M., & Boatright, D. (2022). The Association of *Microaggressions* with Depressive Symptoms and Institutional Satisfaction Among a National Cohort of Medical Students. *Journal of General Internal Medicine*, 37(2), 298–307.
<https://doi.org/10.1007/s11606-021-06786-6>
- Azam, B., Bakhiet, A., Moussa, W., Sajid, M. A., Qureshi, M. K., Kumar, A., & Halim, U. A. (2024). The prevalence and impact of *microaggressions* within orthopaedics in the United States of America: A systematic review. *The Surgeon*.
- Brown, C. E., Marshall, A. R., Snyder, C. R., Cueva, K. L., Pytel, C. C., Jackson, S. Y., Golden, S. H., Campelia, G. D., Horne, D. J., Doll, K. M., Curtis, J. R., & Young, B. A. (2023). Perspectives About Racism and Patient-Clinician Communication Among Black Adults With Serious Illness. *JAMA Network Open*, 6(7), E2321746.
<https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2023.21746>
- Burlyuk, O., & Rahbari, L. (2023). 'Who Deserves a Chair?' Performative Kinships and *Microaggressions* in the European Academy. *Migrant Academics' Narratives of Precarity and Resilience in Europe*, 1–249.
<https://doi.org/10.11647/obp.0331>
- Cancela, D., Stutterheim, S. E., Uitdewilligen, S., & Hülshager, U. R. (2024). The time-lagged impact of *microaggressions* at work on the emotional exhaustion of transgender and gender diverse employees. *International Journal of Transgender Health*, 0(0), 1–18.
<https://doi.org/10.1080/26895269.2024.2348698>
- Cénat, J. M. (2023). Complex Racial Trauma: Evidence, Theory, Assessment, and Treatment. *Perspectives on Psychological Science*, 18(3), 675–687.
<https://doi.org/10.1177/17456916221120428>
- Dewa, R. D. (2023). Keadilan Organisasi Dan Leader-Member Exchange: Analisis Bibliometrik Tentang Hubungan Dan Dampaknya. 4(2), 17–23.
- D'Rozario, P., Vohra, P., & Mishra, S. K. (2024). Understanding Tibetan Exile: A review of literature and bibliometric analysis (1960-2021). *Asian Ethnicity*, 25(4), 645–694.
- Dusi, P., & Addi-Raccach, A. (2025). Parental involvement: A bibliometric analysis of research on relations between disadvantaged families and the school. *Dalam Handbook on Families and Education* (hlm. 221–248). Edward Elgar Publishing.
- Ebubedike, N., Callanan, M., & Oldershaw, A. (2024). 'The Relentless Nature of Whiteness': Black Psychologists' Experiences of Racial *Microaggressions* in Cross-Cultural Supervision. *Clinical Psychology and Psychotherapy*, 31(3).
<https://doi.org/10.1002/cpp.3011>
- Falck, F., Frisé, L., Dhejne, C., & Armuand, G. (2020). Undergoing pregnancy and childbirth as trans masculine in Sweden: Experiencing and dealing with structural discrimination, gender norms and *microaggressions* in antenatal care, delivery and gender clinics. *International Journal of Transgender Health*, 22(1–2), 42–53.
<https://doi.org/10.1080/26895269.2020.1845905>
- Farr, R. H., & Vázquez, C. P. (2020). Stigma Experiences, Mental Health, Perceived Parenting Competence, and Parent–Child Relationships Among Lesbian, Gay, and Heterosexual Adoptive Parents in the United States. *Frontiers in Psychology*, 11(March), 1–16.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00445>
- Grimes, T. O., & Roosma, S. K. (2022). The Impact of Racial Trauma: A Crucial Conversation in Rural Education. *Rural Educator*, 43(3), 41–53.
<https://doi.org/10.55533/2643-9662.1327>
- Handayani, P. W. (2017). Systematic Review dengan PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses). *Workshop Riset Sistem Informasi Fakultas Ilmu Komputer UI*, 9(1-3 Agustus 2017), 1–28.
- Hidayatullah, N. M., Bani, B., Angelia, C. P., Nurhidayati, H., & Ningrum, A. R. (2024). Analisis bibliometrik: Penelitian technology acceptance model tahun 2014-2023 menggunakan Bibliometrik dan Vosviewer. 2(1), 138–158.
- Howell, F. M., McCarthy, K. J., Boychuk, N., Burdick, M., Nowlin, S., Maru, S., Oshewa, O., Monterroso, M., Rodriguez, A., Katzenstein, C., Longley, R., Cabrera, C., Howell, E. A., Levine, L., Janevic, T., & Gundersen, D. A. (2024). Racism in obstetric care: A psychometric study of the Gendered Racial *Microaggressions* Scale among Global Majority birthing people in obstetric contexts. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 24(1), 1–16.
<https://doi.org/10.1186/s12884-024-06642-5>
- Huang, S., Wang, Y., Li, Z., Bai, S., & Bai, L. (2024). Research Hotspots and Visual Analysis of Tolerance in Multicultural Contexts (2000-2022). *SAGE Open*, 14(1), 21582440241237145.
- Isiaka, A. B. (2025). "When You Are in Rome, You Behave like the Romans": International Students' Experience of Integration Policies at a UK University. *Genealogy*, 9(1).
<https://doi.org/10.3390/genealogy9010012>
- Kanter, J. W., Rosen, D. C., Manbeck, K. E., Branstetter, H. M. L., Kuczynski, A. M., Corey, M. D., Maitland, D. W. M., & Williams, M. T. (2020). Addressing *microaggressions* in racially charged patient-provider interactions: A pilot randomized trial. *BMC Medical Education*, 20(1), 1–14.
<https://doi.org/10.1186/s12909-020-02004-9>
- Kwok, D. K., & Kwok, K. (2022). Chinese Sexual Minority Students Experiencing *Microaggressions*:

- Implications for Sexuality Education. *Children*, 9(9), 1–12. <https://doi.org/10.3390/children9091331>
- Lee, E., Greenblatt, A., & Hu, R. (2021). A Knowledge Synthesis of Cross-Cultural Psychotherapy Research: A Critical Review. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 52(6), 511–532. <https://doi.org/10.1177/00220221211028911>
- Lopez, K. N., Baker-Smith, C., Flores, G., Gurvitz, M., Karamlou, T., Gallegos, F. N., Pasquali, S., Patel, A., Peterson, J. K., Salemi, J. L., Yancy, C., & Peyvandi, S. (2022). Addressing Social Determinants of Health and Mitigating Health Disparities Across the Lifespan in Congenital Heart Disease: A Scientific Statement From the American Heart Association. *Journal of the American Heart Association*, 11(8), 1–21. <https://doi.org/10.1161/JAHA.122.025358>
- Maben, J., Anger, J. A., Abrams, R., Wright, J. M., Pearson, M., Westbrook, J. I., Jones, A., & Mannion, R. (2023). Interventions to address unprofessional behaviours between staff in acute care: What works for whom and why? A realist review. *BMC Medicine*, 21(1), 1–27. <https://doi.org/10.1186/s12916-023-03102-3>
- Majumdar, A. (2022). Thematic Analysis in Qualitative Research (hlm. 604–622). <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-3881-7.ch031>
- Mamuji, A. A., Lee, C., Rozdilsky, J., D'Souza, J., & Chu, T. (2021). Anti-Chinese stigma in the Greater Toronto Area during COVID-19: Aiming the spotlight towards community capacity. *Social Sciences and Humanities Open*, 4(1), 100232. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100232>
- Marsh, D., & Sharman, J. (2009). Policy Diffusion and Policy Transfer. *Policy Studies*, 40. <https://doi.org/10.1080/01442870902863851>
- Marshall, A., Pack, A. D., Owusu, S. A., Hultman, R., Drake, D., Rutaganira, F. U. N., Namwanje, M., Evans, C. S., Garza-Lopez, E., Lewis, S. C., Termini, C. M., AshShareef, S., Hicsasmaz, I., Taylor, B., McReynolds, M. R., Shuler, H., & Hinton, A. O. (2021). Responding and navigating racialized *microaggressions* in STEM. *Pathogens and Disease*, 79(5), 1–6. <https://doi.org/10.1093/femspd/ftab027>
- Mukhlisa, N., & Hasan, K. (2024). Analisis Bibliometrik: Konsep, Metodologi, Dan Aplikasinya Dalam Penelitian Ilmiah. 950–961.
- Newman, A., Chrispal, S., Dunwoodie, K., & Macaulay, L. (2025). Hidden Bias, Overt Impact: A Systematic Review of the Empirical Literature on Racial *Microaggressions* at Work. *Journal of Business Ethics*, (0123456789). <https://doi.org/10.1007/s10551-025-05924-y>
- Nikmatullah, M. R. (2025). Trend in Language, Ethnic and Learning: Bibliometric Literature Review. 11(1), 108–126.
- Osho, Y. I., & Alormele, N. (2024). Negotiated spaces: Black women academics' experiences in UK universities. *Higher Education*, (0123456789). <https://doi.org/10.1007/s10734-024-01279-x>
- Osman, M., Williams, M. T., & Alftieh, A. (2024). State of the science on racial *microaggressions*. *Behavior Therapy*.
- Perez-Lopez, E., Gavrilova, L., Disla, J., Goodlad, M., Ngo, D., Seshappan, A., Sharmin, F., Cisneros, J., Kello, C. T., & Berhe, A. A. (2022). Ten simple rules for creating and sustaining antiracist graduate programs. *PLoS Computational Biology*, 18(10), 1–11. <https://doi.org/10.1371/journal.pcbi.1010516>
- Quassoli, F., & Colombo, M. (2023). Post-Migration Stress: Racial *Microaggressions* and Everyday Discrimination. *Social Inclusion*, 11(2), 1–4. <https://doi.org/10.17645/si.v11i2.6980>
- Rosari, R., & Danarilia, V. O. (2024). Facts on Women's Leadership: A Bibliometric Analysis and Future. *Eurasian Business and Economics Perspectives: Proceedings of the 42nd Eurasia Business and Economics Society Conference*, 29, 103.
- Rupadha, I. K. (2016). Memahami Metode Analisis Pasangan Bibliografi (Bibliographic Coupling) Dan Ko-Sitasi (Co-Citation) Serta Manfaatnya Untuk Penelitian Kepustakaan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 2(1), 68. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i1.12358>
- Shang, Z., Kim, J. Y., & Cheng, S. O. (2021). Discrimination experienced by Asian Canadian and Asian American health care workers during the COVID-19 pandemic: A qualitative study. *CMAJ open*, 9(4), E998–E1004. <https://doi.org/10.9778/cmajo.20210090>
- Shani, M., Goldberg, D., & van Zalk, M. H. W. (2024). "If you prick us, do we not bleed?" Antisemitism and psychosocial health among Jews in Germany. *Frontiers in Psychology*, 15(January), 1–18. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1499295>
- Smith, A., Dupont, C., Karamacoska, D., Bartels, S. L., English, E. A., D'Cunha, N. M., Petrovsky, D. V., & Shaaban, C. E. (2025). Experiences and perceptions of sexism in dementia research careers: A global cross-sectional survey. *Alzheimer's and Dementia*, 21(4), 1–11. <https://doi.org/10.1002/alz.70123>
- Smith, I. A., & Griffiths, A. (2022). *Microaggressions*, Everyday Discrimination, Workplace Incivilities, and Other Subtle Slightings at Work: A Meta-Synthesis. *Human Resource Development Review*, 21(3), 275–299. <https://doi.org/10.1177/15344843221098756>
- Uink, B., Bennett, R., Bennett, S., Bonson, D., & Hill, B. (2024). Considering First Nations LGBTIQ+ identity in anti-racist healthcare: Relations between comfort in healthcare, *microaggressions* and wellbeing. *First Nations Health and Wellbeing - The Lowitja Journal*, 2, 100027. <https://doi.org/10.1016/j.fnhli.2024.100027>
- Verma, M., & Yadav, P. (2025). Global patterns in workplace incivility research: A bibliometric analysis. *Global Knowledge, Memory and Communication*.
- Wijaya Pramodha Wardhana, A., Sugihartati, R., Adriani Salim, T., Rafdi Ramadhan, A., & Ilmu Pengetahuan Budaya, F. (2023). Analisis Bibliometrik terhadap Perkembangan Topik Penelitian Standardisasi Kualitas Perpustakaan di Indonesia pada Database Scopus Tahun 2018-2023 Menggunakan VOSviewer dan

- CitNetExplorer. Media Pustakawan, 30(3), 20–32.
<https://doi.org/10.37014/medpus.v30i3.4973>
- Williams, M. T. (2020). *Microaggressions*: Clarification, Evidence, and Impact. *Perspectives on Psychological Science*, 15(1), 3–26.
<https://doi.org/10.1177/1745691619827499>
- Williams, M. T., Skinta, M. D., Kanter, J. W., Martin-Willett, R., Mier-Chairez, J., Debreau, M., & Rosen, D. C. (2020). A qualitative study of *microaggressions* against African Americans on predominantly White campuses. *BMC Psychology*, 8(1), 1–13.
<https://doi.org/10.1186/s40359-020-00472-8>
- Williams, M. T., Skinta, M. D., & Martin-Willett, R. (2021). After Pierce and Sue: A Revised Racial *Microaggressions* Taxonomy. *Perspectives on Psychological Science*, 16(5), 991–1007.
<https://doi.org/10.1177/1745691621994247>
- Yu, J., Rai, R., Lim, M. A., & Li, H. (2023). The post-racial myth: Rethinking Chinese university students' experiences and perceptions of racialised *microaggressions* in the UK. *Higher Education*, 88(5), 1695–1710.
<https://doi.org/10.1007/s10734-023-01126-5>